

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi & sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.¹ Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keahlian dan ketrampilan sesuai tuntunan pembangunan bangsa. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal apabila dilakukan pembangunan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan.²

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 67

² Umhiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan dalam perspektif Barat & Timur*, Ar -Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 25

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka pendidikan Islam dalam hal ini adalah pendidikan yang dikelola oleh umat Islam berupa pendidikan Islam swasta, sedangkan yang dikelola oleh pemerintah adalah pendidikan Islam negeri dan dari segi tingkatannya banyak sekali mulai dari pendidikan pra-sekolah yang bernama Raudhotul Athfal (RA) dan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pendidikan menengah Madrasah Aliyah (MA) sampai pada pendidikan tinggi. Dari semua jenjang Pendidikan Islam yang tergolong ke dalam pendidikan formal tersebut, terikat dengan peraturan atau Undang-Undang yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam arti bahwa peraturan yang dibuat oleh suatu lembaga, masih dalam pantauan dan kontrol pemerintah. Hal ini bukan berarti akan mengurangi dari kebebasan maupun kemerdekaan berfikir dari generasi Islam, akan tetapi untuk menghindarkan umat Islam dari bahaya-bahaya yang akan merugikan banyak pihak.³

³ Dakir & H. Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2011, hlm.31-32

Secara umum pendidikan bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan juga berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berfikir. Dengan melakukan proses berfikir, manusia akan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang telah diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Berhasil tidaknya anak menjadi manusia seutuhnya menjadi tanggung jawab pendidik. Mendidik anak tidak boleh ala kadarnya apalagi asal-asalan. Pendidik tentu saja bukan orang tua (ayah & ibu) saja. Sebab satu dan lain hal (minimnya ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan; sibuk bekerja), orang tua memerlukan pendidik pendamping yang mampu membantu tugas mereka dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidik pendamping yang bersedia menerima tanggung jawab dalam pendidikan anak di lingkungan pendidikan dasar sekolah formal biasanya disebut guru.

Tanggung jawab pendidikan Islam, sesuai dengan dasar-dasar pendidikan modern, terletak pada tiga pihak utama yaitu: keluarga, masyarakat dan sekolah. Ini pada masa balita dan kanak-kanak. Ditambah dengan tanggung jawab yang dipikul oleh anak terhadap dirinya sendiri, yakni setelah ia mencapai usia *baligh* saat itu, tumbuhlah pohon yang ditanam orang tua dan para pengajar, serta

⁴ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan dalam perspektif Barat & Timur*, Ar -Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 7

tersiramilah tanaman oleh masyarakat dengan berbagai cara yang berbeda.

Oleh sebab itu, peran atau tugas membantu manusia untuk mendapatkan pendidikan bermutu atau berkualitas ini tentu saja tidak dapat ditanggung sendiri. Perlu kolaborasi dan koordinasi dari seluruh penanggung jawab pendidikan baik itu pendidik di lingkungan sekolah, pendidik di lingkungan keluarga dan pendidik di lingkungan masyarakat. Demikian pula dengan pemerintah dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu ini juga sangatlah besar. Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik jika tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial. Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak jadi mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.⁵ Tanpa keteladanan kepada siswa, semua hanya teori. Mereka seperti gudang ilmu yang berjalan, tetapi tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Dengan keteladanan, pendidikan akan membekas dalam kehidupan siswa. Penanaman nilai-

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, 2014, hlm 60-61

nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat.⁶

Terkait dengan itu, pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Penerapan nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, hal itu dapat dilihat dari pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan sehari-hari oleh guru di MTs tersebut, seperti bersalaman kepada para guru sebelum masuk kelas, do'a sebelum belajar, do'a pulang sekolah, sholat duha, sholat dzuhur berjama'ah, dan khataman Al Qur'an satu minggu sekali.

Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal kepada siswa atau peserta didik. Peserta didik atau siswa merupakan generasi bangsa yang harus diperhatikan. Oleh karena itu peranan pendidik harus ada, yaitu untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan dengan jalan memberikan metode-

⁶ Qiqi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 83

metode yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini mungkin secara psikologi berpengaruh pada anak dalam kehidupan beragamanya pada fase berikutnya. Maka perlu pembiasaan dan keteladanan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mengambil obyek di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus. Dengan judul skripsi: “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan pada Siswa MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah tentang “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus” yang difokuskan pada proses jalannya Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus yang meliputi peranan guru dalam pelaksanaan internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Uraian dari latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus?

2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus.
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada siswa di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan Islam dan meningkatkan ketajaman analisis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi MTs, sebagai bahan masukan bagi sekolah mengenai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus.
 - b. Bagi Guru, sebagai bahn evaluasi pembelajaran dalam menyampaikan materi

serta sebagai evaluasi dalam meningkatkan keteladanan terhadap peserta didik.

- c. Bagi peserta didik, sebagai bahan pembelajaran dalam memberikan motivasi dan semangat belajar untuk meningkatkan pembiasaan berakhlakul karimah di sekolah, rumah, dan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai pembahasan skripsi ini akan di deskripsikan penulisan skripsi sebagaimana berikut:

1. Bagian muka terdiri dari: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman moto, halaman daftar isi.
2. Bagian isi, terdiri dari:
 - BAB I : PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang
 - B. Fokus Penelitian
 - C. Rumusan Masalah
 - D. Tujuan Penelitian
 - E. Manfaat Penelitian
 - F. Sistematika Penulisan Skripsi
 - BAB II : KAJIAN PUSTAKA
 - A. Landasan Teori
 1. Internalisasi Nilai
 2. Akhlak Mahmudah
 3. Metode Pembiasaan dan Keteladanan
 - B. Penelitian Terdahulu
 - C. Kerangka Berfikir
 - BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Lokasi Penelitian
- C. Sumber Data
 - 1. Data Primer
 - 2. Data Sekunder
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Uji Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

- A. Gambaran Umum Obyek Penelitian
- B. Data Penelitian
 - 1. Data Penerapan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus
 - 2. Data Faktor yang Mendukung dan menghambat proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus
- C. Analisis Data Penelitian
 - 1. Analisis data Penerapan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah

pada Siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus

2. Analisis data Faktor yang Mendukung dan menghambat proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

3. Bagian akhir meliputi: pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran data yang mendukung pembuatan skripsi ini.

